

# **PENCARIAN NEGARA ISLAM INDONESIA: RAGAM RUPA DI/NII**

08 Maret 2023  
**Laporan IPAC No. 82**

---

## Daftar Isi

I.	PENDAHULUAN.....	1
II.	PERTANYAAN UMUM.....	2
	1. Apa bedanya ideologi dan tujuan DI/NII jika dibandingkan dengan kelompok ekstremis Islam lain di Indonesia, seperti JI dan JAD?.....	2
	2. Apa saja faksi-faksi utama DI dan bagaimana mereka bisa bertahan tanpa dilumpuhkan pemerintah?.....	3
	3. Apa yang menyebabkan DI/NII berhenti menggunakan kekerasan di akhir 1990-an tetapi memutuskan melakukannya lagi di tahun 2020?.....	6
	4. Bagaimana faksi Tahmid melakukan perekrutan anggota baru?.....	7
	5. Sejauh mana tumpang tindihnya anggota DI/NII dan kelompok ekstrem lain di Indonesia? Apakah kelompok ini bisa dianggap sebagai ‘pintu masuk’ menuju terorisme?.....	7
	6. Apa hubungannya DI dengan jihad global? Bagaimana sikap kelompok Tahmid terkait ISIS? Mengapa Afghanistan menjadi inspirasi yang lebih penting dibandingkan Suriah?.....	8
	7. Apakah DI punya jaringan sekolah dan masjid? Dan jika ada, apakah ada yang cukup menonjol?.....	9
	8. Bagaimana DI/NII melakukan pendanaan?.....	9
	9. Bagaimana mungkin polisi mampu “mengubah“ para anggota DI ini dengan sangat mudah? Apakah mereka hanya menghindari penangkapan?.....	9
	10. Bagaimana penangkapan baru-baru ini berkaitan dengan penangkapan DI/NII dalam beberapa tahun terakhir?.....	10
	11. Apa yang pemerintah perlu lakukan untuk mencegah semakin banyaknya anggota DI yang direkrut oleh kelompok yang menggunakan kekerasan?.....	11

## I. PENDAHULUAN

Darul Islam/Negara Islam Indonesia atau DI/NII menjadi cikal bakal gerakan ekstremisme kekerasan di Indonesia sejak berdirinya pada tahun 1949. Pelaku bom bunuh diri di Bandung, Desember 2022, merupakan salah satu contoh orang yang pernah mengenyam pendidikan DI/NII dan meninggalkan organisasi tersebut ke kelompok yang lebih militan. Tantangan bagi pemerintah Indonesia adalah bagaimana menangani luasnya jaringan DI/NII, yang saat ini sudah mencapai generasi ketiga dan keempat, dan sudah menjalar ke berbagai komunitas/kelompok di seluruh Indonesia.

Insiden bom bunuh diri di Bandung adalah kejadian ketiga yang melibatkan DI/NII sepanjang tahun 2022. Pada 25 Oktober, seorang perempuan NII bernama Siti Elina ditangkap kepolisian setelah berusaha memasuki pelataran Istana Negara sambil membawa senjata rakitan. Menurut laporan, dia bermaksud untuk masuk secara paksa menemui Presiden Joko Widodo dan memberitahkannya agar mengimplementasikan hukum Islam di Indonesia. Paska insiden tersebut, polisi juga menangkap polisi dan guru agamanya, keduanya dari jaringan NII Jakarta.

Sebelumnya, polisi telah melakukan rangkaian penangkapan anggota DI/NII di berbagai daerah Indonesia sepanjang Maret dan April 2022. Pada 22 Maret, kepolisian Indonesia mengumumkan adanya 16 anggota Darul Islam yang ditangkap di Sumatera Barat atas upaya mendirikan Negara Islam di Indonesia. Tidak ada satupun yang pernah melakukan kekerasan sebelumnya. Mereka hanya sebagian kecil dari kelompok DI/NII yang lebih besar, yang berjumlah 1.125 orang hanya untuk Sumatera Barat, tidak termasuk ribuan anggota lain di seluruh Indonesia. Polisi menyatakan kelompok ini berencana untuk memanfaatkan pemilihan umum tahun 2024 untuk menggulingkan pemerintahan.<sup>1</sup> Pernyataan ini kemudian terbukti keliru karena adanya kesalahan dalam membaca pemahaman mereka bahwa tahun 2024 adalah tahun kemenangan Islam. Hal yang membentuk pemahaman tersebut tidak ada kaitannya dengan pemilu. Dari 1.125 anggota Sumatera Barat tersebut, empat ratusnya sudah direkrut menjadi Tentara Islam Indonesia (TII).

Setelah peristiwa tersebut, lima orang pejabat di struktur DI/NII Sumatera Barat ditangkap di Tangerang Selatan pada 3 April 2022. Kemudian pada 27 April, 391 anggota NII Sumatera Barat menyatakan setia kepada NKRI dan melepaskan diri dari DI/NII di depan Kepala Densus 88.<sup>2</sup> Dua hari setelahnya, 518 anggota dari Tanah Datar juga menyatakan setia kepada NKRI.<sup>3</sup> Banyak pihak, termasuk Gubernur Sumatera Barat, skeptis dengan perkembangan ini – bagaimana mungkin ada banyak sekali anggota NII tanpa adanya indikasi apapun akan aktivitas mereka yang sampai ke pemerintah daerah? Dan pun jika ada

---

<sup>1</sup> “Teroris di Sumbar, Mahyeldi: NII pusatnya bukan di Sumbar, <https://hariansinggalang.co.id>, 19 April 2022.

<sup>2</sup> “391 Anggota NII di Sumatera Barat Berikrar Setia kepada NKRI,” [tirto.co.id](https://tirto.co.id), 28 April 2022

<sup>3</sup> “Baiat Masal, 518 mantan anggota NII bacakan ikrar setia kepada NKRI, Kabupaten Tanah Datar, <https://tanahdatar.go.id>, 30 April 2022.

ancaman seperti yang digembar-gemborkan, bagaimana mungkin mereka dengan sangat mudah menyatakan setia kepada NKRI? <sup>4</sup>

Kelompok Sumatera Barat ini ternyata hanya puncak gunung es dari faksi DI/NII yang masih loyal kepada Tahmid Basuki Rahmat, salah satu anak dari pendiri DI/NII, Sekarmadji Maridjan Kartosowirjo. Faksi ini sudah “menunda” keikutsertaan dalam jihad sejak sekitar tahun 1990an hingga awal 2000an. Kemenangan Taliban di Afghanistan pada Agustus 2021 nampaknya menjadi sumber inspirasi bagi tim inti kelompok Tahmid untuk meningkatkan persiapan jihad. Tahun 2024 ditetapkan sebagai tenggat waktu yang sejalan dengan prediksi dalam Islam.

Rangkaian kejadian ini menunjukkan perlunya peninjauan kembali evolusi gerakan Darul Islam, bagaimana kelompok saat ini berbeda dengan organisasi ekstremis lainnya, dimana saja kelompok basis mereka, bagaimana cara perekrutan mereka dan apakah bisa menjadi pintu gerbang ke terorisme, dan apa yang harus pemerintah lakukan terhadap kelompok ini. DI/NII sudah menelurkan banyak kelompok ekstremisme kekerasan, yang paling dikenal tentunya Jemaah Islamiyah (JI). Tetapi DI/NII juga memiliki faksi anti-kekerasan yang besar, yang terus berupaya mendirikan negara Islam melalui dakwah dan pendidikan. Laporan ini ingin menjawab beberapa pertanyaan umum terkait DI/NII dan memberikan beberapa rekomendasi kebijakan untuk pemerintah Indonesia.

## II. PERTANYAAN UMUM

### 1. Apa bedanya ideologi dan tujuan DI/NII jika dibandingkan dengan kelompok ekstremis Islam lain di Indonesia, seperti JI dan JAD?

NII memiliki ideologinya sendiri yang berbeda dari pemahaman Salafi Jihadisme (JI) dan pemahaman *takfiri* (mengkafirkan orang Muslim lainnya) yang lebih keras seperti ISIS.<sup>5</sup> Salah satu perbedaannya berkaitan dengan syarat menjadi seorang Muslim. Tidak seperti JI dan ISIS, yang menganggap syahadat sebagai landasan penting dalam Islam, pengikut DI/NII juga mensyaratkan adanya jama'ah, imam, dan sumpah setia (jama'ah, imam, bai'at). Mereka merujuk pada ucapan Umar bin Khattab, sang Kalifah Kedua dalam sejarah awal Islam, yang menyatakan bahwa tidak ada Islam kecuali dengan berjama'ah, tidak ada jama'ah kecuali dengan adanya kepemimpinan, dan tidak ada kepemimpinan kecuali dengan

---

<sup>4</sup> Ketua MUI Sumatera Barat juga mempertanyakan mengapa polisi bertindak tanpa komunikasi dengan majelis adat, Majelis Tungku Tigo Sajarangan, “Ketum MUI Sumbar Buya Dr. Gusrizal Sentil Lepas Baiat Anggota NII Tidak Libatkan Tigo Tungku Sajarangan”, [minangkabaunews.com](http://minangkabaunews.com), 29 April 202

<sup>5</sup> Salafi jihadisme merupakan perpaduan antara ajaran Khilafatul Musliman dan ajaran puritan Ibnu Taimiyah, seorang cendekiawan Muslim dari abad ke-13. Pendukungnya yang paling terkenal adalah Abdullah Azzam, seorang cendekiawan Palestina yang dikenal sebagai ‘Bapak jihad di abad ke-20’ atas perannya mengindoktrinasi para pejuang di Afghanistan, termasuk mereka yang kemudian menjadi anggota al-Qaeda. Ideologi ISIS, terkadang juga disebut *Tauhid wal Jihad* merujuk kepada generasi pertama pengikut Muhammad bin Abdul Wahab (pendiri aliran Wahhabi), serta generasi keduanya, yang dikenal sebagai ulama Najd, Saudi Arabia. Perang di Iraq membuat ideologi ini semakin dikenal melalui tulisan-tulisan Abu Muhammad Al Maqdisi, cendekiawan dari Jordan, dan juga panglima perang mujahidin, Abu Musa al-Zarqawi. Maqdisi lalu berpisah dengan Zarqawi.

ketaatan (*Innahu laa islama illa bil jama'ah wa la jama'ata illa bil imarah wala imarata illa bit-tha'ah*).

Perbedaan lain adalah tujuan akhir mereka. Ketiga kelompok ini memang menginginkan terciptanya Negara Islam. DI/NII tidak bercita-cita untuk mendirikan negara Islam di luar wilayah Indonesia, padahal kelompok lain memimpikan negara Islam tanpa adanya batas teritorial. Saat ini JI memang sedang memusatkan upaya untuk membangun negara Islam di Indonesia, tetapi ini hanya langkah awal untuk menuju kekalifahan (global).

Perbedaan ketiga terkait dengan peran perempuan. JI tidak pernah merekrut perempuan. DI/NII pernah, dengan harapan bahwa perempuan akan merekrut lebih banyak perempuan lain yang dapat ditugaskan sebagai tenaga pengajar di Lembaga Pendidikan NII.

## **2. Apa saja faksi-faksi utama DI dan bagaimana mereka bisa bertahan tanpa dilumpuhkan pemerintah?**

Dilihat dari sejarahnya, DI/NII terpecah menjadi dua faksi; Faksi *Fillah* (arti literalnya "*Di Dalam Allah*"), yang memperjuangkan tujuannya dengan pendekatan anti-kekerasan, termasuk dengan berdakwah, dan Faksi *Fisabillah* (arti literalnya "*Di Jalan Allah*"), yang meyakini bahwa satu-satunya cara untuk mendirikan agama Islam adalah dengan melalui jihad fisik.

Awal dari perpecahan ini terjadi sejak tahun 1973 ketika kelompok *Fisabillah* yang lebih militan memutuskan untuk bekerjasama dengan intelijen Indonesia untuk mendapat bantuan finansial dan menumpas komunisme.<sup>6</sup> Sementara itu, Kelompok *Fillah* sangat membenci kerjasama apapun dengan Pemerintahan Suharto. Kedua faksi tersebut tetap bersama selama beberapa tahun meskipun ada beberapa perdebatan terkait kepemimpinan mereka. Salah satu pemimpinnya, Sensen Komara (*almarhum*, selanjutnya disingkat *alm.*), digulingkan dari posisinya sebagai amir tahun 2018 karena dianggap sesat.<sup>7</sup> Dia telah memiliki pengikut hingga 2.000 orang di Garut, Jawa Barat saat menjemput akhir hayatnya di tahun 2020. Tahun 2021, polisi menemukan kelompok NII lain yang cukup besar di Bali, yang ternyata dipimpin oleh anak buah Sensen. Tujuh orang ditangkap, sementara sisanya menyatakan deklarasi setia kepada NKRI dan dibebaskan. Aktivitas mereka, yang termasuk di antaranya melakukan pelatihan militer, menimbulkan pertanyaan apakah Faksi *Fillah* mulai menggunakan kekerasan. (Untuk info lebih lanjut terkait kelompok ini, lihat Pertanyaan 10).

Faksi *Fisabillah* sendiri terpecah menjadi tiga kelompok besar dan banyak kelompok kecil. Faksi paling besar berbasis di Malangbong, Garut, dan dipimpin oleh Tahmid Basuki Rahmat, anak dari Kartosoewirjo yang hampir berusia 80 tahun. Faksi ini memiliki 35.000 anggota, tujuh kali lebih besar daripada JI (JI sendiri pecah dari faksi ini tahun 1993). Faksi ini punya

<sup>6</sup> Solahudin, *The Roots of Terrorism in Indonesia*, Singapore, 2013, pp.52-58 dan Quinton Temby, "Imagining an Islamic State in Indonesia: From Darul Islam to Jemaah Islamiyah", Indonesia, No.89, April 2010, pp.6-13.

<sup>7</sup> Contohnya, Sensen Komara mengubah arah kiblat dari barat ke timur dan mulai mengakui dirinya sebagai nabi. Ia ditangkap tahun 2011 atas tuduhan pemberontakan dan penistaan agama, tetapi kemudian pengadilan menyatakan ia tidak bisa diproses secara hukum karena gangguan jiwa. Ia kemudian dipindah ke rumah sakit jiwa di Bandung. Sensen meninggal pada Agustus 2020, dan perjuangannya diteruskan oleh saudara laki-lakinya, Deden Setiana.

struktur teritorial dengan pemerintahan pusat dan pengurus di tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan, hingga tingkat RT/RW. Tingkatan ini tidak selalu merujuk pada pembagian administratif yang berlaku di Indonesia. Hal ini dikarenakan NII membuka kesempatan bagi tiap cabangnya untuk melakukan perekrutan di berbagai tempat. Daerah yang baru direkrut akan berada di bawah struktur cabang NII yang melakukan perekrutan. Itu sebabnya daerah Damasraya di Sumatera Barat berada dibawah kelola DI/NII Tangerang Selatan. Sementara cabang DI di Padang yang berjarak hanya tiga jam dari Damasraya, berada di bawah kelola DI Tangerang, cabang yang berbeda dari Tangerang Selatan.

Faksi terbesar kedua dipimpin oleh Muhammad Yusuf Tahiri (MYT, alm.). Belum jelas siapa penggantinya, tetapi faksi ini masih dikenal sebagai faksi MYT. Abdul Fatah Wiranagapati (AFW, alm.) pernah memimpin faksi ini, dan dimasa kepemimpinannya, dia pernah memakzulkan kepemimpinan Tahmid karena di tahun 1962, Tahmid menyerahkan diri ke pemerintah Indonesia dan membubarkan DI/NII. Wiranagapati mengklaim bahwa dia-lah penerus sah Kartosoewirjo karena ia satu-satunya pemimpin senior yang masih bertahan. Beberapa mantan anggota kelompok MYT sudah berkali-kali ditangkap Densus 88 untuk kasus terorisme yang dilakukan dengan kelompok lain. Misalnya salah satu sel kecil MYT di Pamulang, Tangerang Selatan yang bergabung dengan Forum Aktivistis Syariah Islam (FAKSI), salah satu organisasi pertama di Indonesia yang mendukung ISIS.<sup>8</sup> Sigit Indrajit juga merupakan mantan anggota faksi MYT. Ia adalah pemimpin kelompok yang merencanakan pengeboman kedutaan Myanmar di Jakarta pada tahun 2013.

Kelompok besar ketiga lebih dikenal sebagai KW9, dan dipimpin oleh Panji Gumilang alias Abu Toto, pendiri pesantren az-Zaitun di Haurgeulis, Indramayu, Jawa Barat. KW merupakan akronim dari Komando Wilayah, merujuk kepada pembagian teritori DI/NII sejak berada di bawah Kartosoewirjo. Awalnya ada tujuh Komando Wilayah.<sup>9</sup> Dua Komando Wilayah ditambahkan kemudian pada pertengahan tahun 1970an, yaitu KW8 untuk Lampung dan KW9 untuk Jabodetabek. Karir Abu Toto meningkat pesat pada pertengahan 1990an karena keberhasilannya dalam menggalang dana dan kepiawaiannya dalam memimpin organisasi. Ia dan az-Zaitun mulai dekat dengan Badan Intelijen Negara (BIN), hingga akhirnya ia terlibat dalam sebuah skandal. Tahun 2011, dia dikaitkan dalam kasus penipuan skandal Bank Century, dan setahun kemudian dia dipenjarakan karena pemalsuan dokumen dalam kurun waktu yang cukup singkat. Meskipun demikian, jaringannya tetap luas. Banyak anggota KW9 yang pergi dan bergabung dengan organisasi ekstremisme kekerasan lain baik sebelum maupun setelah deklarasi ISIS tahun 2014.

Salah satu mantan anggota KW9 adalah Roki Apris Dianto, yang juga dikenal karena berhasil kabur dari Polda Metro Jaya pada November 2012 dengan menggunakan gamis dan cadar yang dibawa istrinya. Ia ditangkap tahun 2011 setelah melakukan perekrutan terhadap

<sup>8</sup> IPAC, “*Extremists in Bandung: Darul Islam to ISIS – and Back Again?*”, Report No.42, 12 Februari 2018, pp.3-4. Salah satu pendiri FAKSI adalah Bahrumisyah, yang menjadi salah satu pemimpin pasukan Indonesia di ISIS, Suriah.

<sup>9</sup> Pembagian awalnya adalah KW1 (Priangan Timur, berpusat di Tasikmalaya. Wilayahnya termasuk Jakarta, Purwakarta dan Cirebon); KW2 (Jawa Tengah); KW3 (Jawa Timur); KW4 (Sulawesi Selatan, termasuk wilayah Sulawesi Barat); KW5 (Sumatera); KW6 (Kalimantan); and KW7 (Serang-Banten, Bogor, Garut, Sumedang dan Bandung). Lihat *International Crisis Group*, “*Recycling Militants: Darul Islam and the Australian Embassy Bombing*”, Asia Report No.92, 22 Februari 2005, p.2.

sekelompok pelajar SMA di Klaten, Jawa Tengah. Dia memerintahkan para pelajar ini untuk meletakkan bom di pos polisi dan gereja. Untungnya, bom-bom tersebut gagal diledakkan. Roki bergabung dengan NII setelah diajak teman sekelasnya di tahun 1997 saat duduk di kelas 2 SMP di Wonogiri, Jawa Tengah. Menginjak SMA, dia dipromosikan menjadi kepala bidang perekrutan untuk pelajar SMA. Awalnya hanya di tingkat kecamatan, lalu naik ke tingkat kabupaten. Setelah lulus, dia bekerja di pabrik roti yang dimiliki oleh Bupati NII di Wonogiri. Ia kemudian pindah ke Sukoharjo dan kembali dipekerjakan di pabrik roti oleh Bupati NII di Sukoharjo. Dia memutuskan untuk meninggalkan NII tahun 2008 setelah mengetahui infaq anggota disalahgunakan (penyelewengannya tidak sampai korupsi tetapi cukup untuk membuatnya kecewa dengan organisasi ini). Roki kemudian bergabung ke kelompok jihadis Solo.<sup>10</sup> Setelah berhasil kabur pada November 2012 dan ditangkap kembali sebulan kemudian, dia berkelakuan baik dan bebas tahun 2021.

Kelompok-kelompok sempalan DI/NII banyak bermunculan di saat para pemimpinnya berseteru untuk menentukan siapa yang paling berhak meneruskan perjuangan Kartosoewirjo. Banyak juga anggota-anggota muda yang tidak setuju dengan para pemimpinnya dan memutuskan untuk membentuk kelompok sendiri. Misalnya Ring Banten yang memisahkan diri dari faksi Tahmid pada tahun 1999 karena tidak setuju dengan sikap mereka dalam merespon konflik Ambon.

Faksi Darul Islam di Sulawesi memiliki sejarah yang jauh berbeda dengan kelompok-kelompok di Jawa Barat. Aksi mereka bermula dari perlawanan perjuang Bugis bernama Kahar Muzakar. Dia memulai konflik bersenjata dengan pemerintah Indonesia ketika mengetahui bahwa pasukannya tidak menjadi bagian Angkatan bersenjata (ABRI) paska kemerdekaan. Sejak awal dibentuknya Darul Islam, tidak banyak komunikasi antara DI/NII Jawa Barat dengan Sulawesi. Bahkan di tahun 1962, Kahar secara gamblang menolak konsep negara Islam Kartosoewirjo (NII). Dia lebih setuju dengan konsep negara federasi, Republik Persatuan Islam Indonesia (RPPI), dimana Darul Islam di Jawa Barat, Aceh, dan Sulawesi Selatan memiliki status yang sama.

Sejak tahun 1973, ketiga kelompok ini memutuskan untuk berjuang bersama. Seiring berjalannya waktu, interaksi di antara mereka semakin sering, khususnya sejak komunitas Bugis di Tanjung Priuk menjadi semakin aktif dalam berbagai aktivitas kelompok Islam. Kesamaan mereka ketika pelatihan di Afghanistan dan Mindanao, konflik di Poso, perang di Suriah, sesama almamater pesantren, pengalaman di penjara, dan terkadang pernikahan antar sesama mereka, membuat kelompok Jawa Barat dan Makassar semakin dekat. Namun, bagaimanapun dekatnya kedua kelompok ini, perbedaan etnis tetap terlihat. Tak ada pemimpin Bugis yang bersedia bekerja di bawah komando orang Jawa atau Sunda (etnis dominan di Jawa Barat).

Orang yang dapat melampaui perbedaan ini adalah Muhammad Ikhwan alias Abu Umar, asal Jakarta, yang ditangkap tahun 2011 atas upayanya menyelundupkan senjata dari Mindanao ke Jawa. Dia mulai bergabung ke NII tahun 1988 dan masuk kepengurusan tahun 1990. Di tahun 1997, saat ia berusia 27 tahun, dia pergi ke Mindanao untuk pelatihan militer dan

---

<sup>10</sup>Dokumen pengadilan Roki Apris Dianto, Pengadilan Negeri Jakarta Utara, kasus No.589/PID.SUS/2013/PN.JKT.UT, Agustus 2013.

bergabung dengan kelompok sempalan faksi Tahmid yang dikenal sebagai Batalion Abu Bakar pada tahun 1999, saat dia sedang bekerja di KOMPAK.<sup>11</sup> Sejak tahun 2000 hingga 2005, dia menjadi guru di Pulau Sebatik, pulau yang sebagiannya milik Indonesia, sebagiannya lagi milik Malaysia. Di sana dia membangun jaringan di Sabah, titik penting untuk transit dari Indonesia ke Mindanao. Sebelum ditangkap, Abu Umar sudah menjalin hubungan yang baik dengan DI-Makassar ketika membangun tempat latihan militer untuk anggota Darul Islam di Jawa Barat/Jakarta, Sulawesi, dan Sabah, Malaysia di Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara pada awal hingga pertengahan tahun 2000. Tahun 2008, Abu Umar menjadi kepala Darul Islam cabang Jakarta. Dia menyampaikan ke kepolisian bahwa pemimpin Darul Islam yang paling mengkhawatirkan adalah Ustad Basri, ustad radikal yang mendirikan pesantren ar-Ridho di Makassar. Basri ditangkap pada tahun 2013 karena merencanakan pembunuhan Gubernur Sulawesi Selatan dan memfasilitasi pengikutnya untuk bergabung dengan ISIS di Suriah, termasuk anaknya sendiri (yang mati di sana). Dia meninggal di penjara karena masalah kesehatan (didukung dengan fasilitas kesehatan untuk narapidana yang tidak memadai). Abu Umar bebas dari Lapas Super Maximum Pasir Putih tahun 2019 dan dinyatakan sudah direhabilitasi.

DI-Makassar juga menjadi mitra penting bagi Mujahidin Indonesia Timur (MIT), sekelompok kecil mujahidin yang mendukung ISIS di Poso. Polisi mengklaim sudah membatasi habis MIT tahun 2022. Beberapa dari mantan anggotanya menjadi pemimpin JAD Makassar dan memusatkan kegiatan mereka di pesantren ar-Ridho. Banyak dari sisa-sisa DI Sulawesi Selatan berkumpul di Mangkutana, yang merupakan basis mereka sebelumnya. Mangkutana juga merupakan kediaman dari pemimpin DI yang kharismatis, Haji Labbase, ayah dari Anton Labbase yang pernah ditangkap karena kaitannya dengan bom Makassar tahun 2022. Daerah basis lainnya adalah Mambi di Sulawesi Barat, yang terbentuk setelah beberapa anggota DI Sulawesi Selatan kabur ke sana paska pecahnya konflik komunal di Mamasa tahun 2005. Kelompok Mambi ini pernah dipimpin oleh Arip Uhrata alias Mangge, yang berlatih militer di Kashmir, dan saat ini dipenjarakan karena menjadi pendukung MIT. Hingga saat ini, jaringan DI Makassar masih menjadi kelompok penting untuk diamati terus perkembangannya.

Meskipun sering diasosiasikan dengan ekstremisme kekerasan, DI/NII berhasil menghindari pelumpuhan organisasi seperti yang dialami Jamaah Islamiyah dan JAD. Hal ini mungkin disebabkan oleh upaya mereka untuk menghindari represi pemerintah melalui tiga strategi. Pertama, DI/NII tetap menjadi organisasi bawah tanah (*Tanzim Siri*) dengan sistem sel terputus, sehingga anggota dari satu sel tidak mengetahui anggota sel lainnya. Mereka juga tidak tahu pemimpin lain selain pemimpin mereka sendiri. Kedua, mereka memiliki SOP keamanan yang ketat yang disebut 3C: *Cover, Camouflage and Concealment*. Mereka menggunakan sekolah dan lembaga amal untuk penggalangan dana yang juga berfungsi sebagai kedok bagi kegiatan mereka. Misalnya, pesantren az-Zaitun dibangun sebagai kedok untuk KW9 di Bandung, begitupun dengan Sekolah Islam Zakaria. Strategi terakhir adalah

---

<sup>11</sup> Komite Aksi Penanggulangan Akibat Krisis, KOMPAK adalah lembaga amal yang dibentuk tahun 1998 oleh Muslim konservatif yang berafiliasi dengan Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII). Tujuannya untuk menyalurkan bantuan bagi masyarakat kurang mampu, korban bencana alam dan korban konflik. Namun, paska pecahnya konflik Ambon tahun 1999, KOMPAK menjadi sumber pendanaan dan pelatihan bagi mujahidin Indonesia.

soal penggunaan kekerasan. Para pemimpin DI/NII menolak jihad senjata karena organisasi ini sedang berada di masa darurat, sehingga harus lebih fokus pada perekrutan anggota baru. Aspek-aspek ini menunjukkan bahwa pemerintah sejauh ini belum menganggap DI/NII sebagai organisasi yang berbahaya, dan itu sebabnya DI/NII tidak pernah menjadi organisasi terlarang dan tidak dianggap sebagai organisasi teroris.

### 3. Apa yang menyebabkan DI/NII berhenti menggunakan kekerasan di akhir 1990-an tetapi melakukannya lagi di tahun 2020?

NII mulai memerintahkan anggotanya untuk tidak melakukan kekerasan setelah Tahmid menjadi *amir* (pemimpin) pada akhir tahun 1990 dengan alasan sedang berada di masa darurat. Fokus organisasi harus berpaling ke rekrutmen dan penguatan basis finansial NII. Kebijakan ini tidak dapat diterima oleh seluruh anggota NII. Mereka yang lebih senang dengan aksi jihad meninggalkan NII untuk membentuk kelompok-kelompok sempalan.

NII selalu berdalih mereka tidak meninggalkan jihad, hanya menunda. Kelompok ini akan melanjutkan jihad setelah melewati masa persiapan (*i'dad*). Pada saat itu NII harus membangun Tentara Islam Indonesia, melakukan pelatihan militer, mengumpulkan senjata (rakitan), melatih pertolongan pertama kepada para kader, membangun lumbung pangan, mempersiapkan transportasi, dan berbagai kebutuhan logistik lainnya. Setelah tahapan ini selesai, baru lah DI/NII siap untuk melakukan jihad bersenjata.

Namun, pada tahun 2020, Tahmid tiba-tiba meminta seluruh anggota NII untuk segera memulai tahap *i'dad*. Dia yakin tahun 2024 akan menjadi tahun kemenangan Islam, dan saat ini hanya ada sedikit waktu untuk bersiap. Perintah ini ternyata tidak ada hubungannya dengan rencana pemilihan umum yang akan dilaksanakan di tahun yang sama, melainkan karena ramalan Islam terkait akhir zaman yang dipercaya Tahmid.

Ulama NII merujuk pada hadits atau tradisi Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa setiap 100 tahun akan ada seorang *mujtahid* (cendekiawan yang memiliki kemampuan untuk menginterpretasi al-Qur'an dan hadits Nabi) yang datang dan memimpin kemenangan Islam. Mereka kemudian menghitung 100 tahun sejak kejatuhan kekhalifahan Ottoman pada tahun 1924, yang berarti jatuh pada tahun 2024. Mereka juga menyatakan *mujtahid* yang muncul kali ini akan menjadi Imam Mahdi yang datang dengan pertanda berupa *dukhon* – awan hitam yang meliputi dunia. Hanya orang terpilih yang dapat melewatinya dan bertahan hidup.

Mereka pun mulai melakukan persiapan, termasuk merekrut TII dan mengharuskan mereka menjalani pelatihan militer (seringkali berupa latihan fisik dan latihan menembak), serta membangun pabrik untuk memproduksi senjata tajam. Anggota yang terlibat dalam pembuatan senjata disebut pandai besi. Mereka menghimpun senjata tajam dalam jumlah besar karena mereka yakin setelah *dukhon*, seluruh teknologi yang diciptakan manusia akan binasa, sehingga perang akan dilakukan dengan cara lama menggunakan pedang dan busur panah. NII melakukan pelatihan untuk menggunakan alat tersebut -pedang dan busur panah- di sebuah tempat pelatihan di Tangerang yang dikelola oleh anggota NII. Seluruh rencana ini dilakukan dengan terburu-buru dan dengan kapasitas yang sangat terbatas, mengingat arahan untuk persiapan ini baru diberikan tahun 2020.

Latihan militer yang dilakukan kelompok Sumatera Barat dan Tangerang Selatan itu lah yang mencuri perhatian Densus 88 hingga akhirnya mereka ditangkap pada Maret 2022. Liputan media saat itu menyatakan bahwa NII berencana untuk menggulingkan pemerintahan, dan polisi menemukan beberapa dokumen yang mengindikasikan tujuan tersebut, tetapi sangat kecil kemungkinan mereka benar-benar mampu melakukan hingga tahap itu.

#### 4. Bagaimana faksi Tahmid melakukan perekrutan?

Perekrutan, seperti yang disebutkan sebelumnya, dilakukan secara personal melalui dakwah; tetapi para pemimpin di tiap tingkatan diberikan target perekrutan. Targetnya bisa sangat tinggi, kadang tidak realistis. Misalnya, di Sumatera Barat. Berdasarkan pengakuan anggota NII yang ditangkap Maret 2022 kemarin, NII level kecamatan (CV) membawahi enam unit di level desa (UD) yang masing-masing memiliki target perekrutan tujuh orang, jika memungkinkan hingga 30 anggota baru. DI/NII menggunakan istilah OMOO (*One man one object*) sebagai strategi rekrutmen, yang berarti setiap anggota NII harus mendapatkan setidaknya satu anggota baru, persis seperti konsep *multi-level marketing* (MLM).

Pelantikan NII berjalan cukup singkat melalui empat rangkaian tahapan, masing-masing dengan aspek penilaian khusus. Pada tahap pertama, yang dikenal sebagai Pendorakan 1, calon anggota diminta untuk melafalkan dan menjelaskan beberapa unsur penting dalam agama Islam. Mereka juga diminta untuk merekrut teman dan anggota keluarga. Pada Pendorakan 2, mereka harus ikut dalam pengajian mingguan selama satu bulan dan menyatakan setia kepada NII sebelum dinyatakan secara resmi menjadi anggota. Pada Pendorakan 3, para anggota baru ini, setidaknya sepuluh orang, akan mengikuti kelas yang membahas terkait konsep kebangsaan dan pemerintahan NII, sejarah perjuangan gerakan Islam di Indonesia, dan konsep untuk membedakan musuh dan kawan (*al wala' wal bara'*). Di tahapan terakhir, para anggota baru diberikan penjelasan lebih lanjut terkait NII dan kembali diminta untuk melafalkan syahadat. Setelah itu, mereka membaca teks yang mendeklarasikan Negara Islam Indonesia yang didirikan Kartosoewirjo pada 7 Agustus 1949 dan membacarkan tujuh sumpah prajurit Islam (Sapta Subaya).

Setelah menjalani keempat tahapan tersebut, akan ada pengajian mingguan tambahan di rumah para anggota yang dibagi berdasarkan kelompok usia. Di salah satu unit, pembagian usianya menjadi: Grup A untuk laki-laki usia 17,5 sampai 30 tahun dan Grup B untuk laki-laki usia 30 sampai 40 tahun. Ada pula grup untuk laki-laki di atas 40 tahun, serta grup khusus untuk perempuan. Pada akhirnya, para anggota ini akan diminta untuk menyatakan sumpah setia yang menunjukkan bahwa mereka siap untuk berjuang dan berkorban demi organisasi.

#### 5. Sejauh mana tumpang tindihnya anggota DI/NII dan kelompok ekstrem lain di Indonesia? Apakah kelompok ini bisa dianggap sebagai 'pintu masuk' menuju terorisme?

Pernah ada tumpang tindih yang besar, khususnya pada masa konflik Ambon dan Poso, saat DI/NII dan KOMPAK sering bekerjasama. Orang-orang DI/NII juga diketahui bergabung dengan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Jamaah Anshorul Tauhid (JAT). Namun, Tahmid kemudian melarang anggotanya berinteraksi dengan kelompok lain karena seringkali membuat mereka pergi meninggalkan NII, termasuk membawa kontak dan jaringan mereka ke organisasi lain. Ini terjadi tahun 2008 saat anggota di Tasikmalaya dan

Ciamis meninggalkan NII ke JAT. Mereka tidak hanya mengambil para anggota, tetapi juga salah satu sekolah, Pesantren Nurul Salam, para guru, serta donor, dan mengubahnya menjadi milik JAT. Saat ini anggota NII manapun yang diketahui berhubungan dengan organisasi lain akan diberikan peringatan, dan jika hubungan terus berlanjut, maka akan dikeluarkan. Faksi Tahmid tidak hanya khawatir dengan adanya perpindahan anggota, mereka juga khawatir, seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, bahwa jika banyak mantan anggota NII yang bergabung dengan organisasi teroris, maka NII sendiri akan dianggap bermasalah (*guilty by association*). Mereka belajar dari kasus Ring Banten yang berkolaborasi dengan JI saat pengeboman Malam Natal tahun 2000 dan Bom Bali tahun 2002.

Meskipun ada larangan bergabung, banyak anggota dengan latar belakang NII yang tertarik ke ISIS. Ada dua aspek dari doktrin NII yang membuat anggotanya menjadi lebih mudah tertarik dengan propaganda ISIS. Yang pertama adalah cerita yang terus didengungkan bahwa negara Islam di Indonesia yang didirikan Kartosoewirjo masih ada. Hal tersebut merupakan salah satu alasan mengapa NII masih menggunakan struktur teritorial dan menyebut pemimpin di daerah dengan istilah yang sama dengan pemerintahan Indonesia: Gubernur untuk level provinsi, Bupati untuk level Kabupaten, Camat untuk level kecamatan, dan seterusnya. Anggotanya disebut “warga” NII. Hal ini menunjukkan superioritasnya dibandingkan kelompok ekstremis Islam lain, setidaknya menurut pandangan NII. Aspek kedua adalah doktrin NII yaitu iman-hijrah-jihad, dimana jihad menjadi kewajiban bagi seluruh anggotanya. Permasalahannya adalah di masa pra-*i'dad* ketika NII harus bergerak bawah tanah di kondisi darurat, konsep jihad melalui perang (*jihad qital*) diubah menjadi jihad harta, dengan kata lain menggalang dana sebanyak mungkin untuk organisasi – dan tidak semua anggota senang dengan perubahan itu.

Ketika ISIS mendeklarasikan kekalifahan di tahun 2014, banyak anggota NII yang yakin bahwa visi mereka akan negara Islam akhirnya terwujud, meskipun terjadi di Suriah bukan di Indonesia. Mereka melihat ISIS sudah memenuhi syarat untuk menjadi sebuah negara, dengan teritori, struktur pemerintahan yang baik, pemerintah yang menyediakan layanan kesehatan dan pendidikan, serta tentara yang siap untuk berjihad melawan musuh. Jika dibandingkan dengan organisasinya, mereka hanya memiliki pemerintah dan warga, tanpa adanya teritori yang dikelola berdasarkan hukum Islam. NII juga tidak memiliki kapasitas untuk melaksanakan perang. Kesadaran akan kondisi ini membuat banyak faksi-faksi DI/NII yang bergabung dengan ISIS.

#### **6. Apa hubungannya DI dengan jihad global? Bagaimana sikap kelompok Tahmid terkait ISIS? Mengapa Afghanistan menjadi inspirasi yang lebih penting dibandingkan Suriah?**

DI sudah menunjukkan ketertarikan untuk membangun jaringan internasional sejak tahun 1970an, meskipun bukan karena ada keterikatan ideologis, melainkan untuk mendapatkan senjata dan pelatihan militer. DI pernah berusaha mendapat senjata dari Libya tahun 1975 tapi gagal. DI/NII juga membuat akademi militer di perbatasan Pakistan-Afghanistan sebagai tempat pelatihan kader-kadernya tahun 1985 hingga 1993, saat kelompok sempalannya, Jamaah Islamiyah, terbentuk. Ketika anggota DI di akademi militer tersebut diminta untuk memilih DI atau JI, kebanyakan dari mereka memilih JI. DI kemudian

membangun tempat pelatihan lagi, Kamp Abu Bakar, di daerah basis MILF di Mindanao, sebelum JI membangun pusat kegiatannya sendiri, Kamp Hudaibiyah, di area yang sama.

Ketika terjadinya konflik Ambon tahun 1999-2000, seorang pemimpin NII bernama Haris Fadillah (Abu Dzar) menikahkan anaknya, Mira Agustina, kepada salah satu petinggi al-Qaeda, Omar al-Faruq. Al Faruq ditangkap kepolisian Indonesia di Bogor tahun 2002. Dia dikembalikan ke Amerika, kemudian dikirim ke pangkalan udara Baghram di Afghanistan. Dia berhasil kabur ke Iraq tahun 2005 dan dibunuh oleh tentara Inggris di sana tahun 2006.

Tahun 2011, Muhammad Ikhwan alias Abu Umar, orang yang menghubungkan faksi NII di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan, membuka jaringan ke Kelompok Abu Sayyaf dengan mengirimkan anak tirinya, Farhan, ke Sulu untuk pelatihan militer. Setelah Farhan pulang, dia ikut terlibat dalam penyerangan polisi di Solo, Agustus 2012. Farhan ditembak dan mati di tempat.

Meskipun demikian, para pemimpin kelompok Tahmid tidak mendukung ISIS. Mereka jelas mendukung Taliban dalam persetujuan antara kelompok tersebut dengan IS-Khorasan. Mereka juga melarang para anggotanya bergabung dengan IS. Saat ada sebuah kelompok kecil di Bandung mulai tertarik ke ISIS, Faksi Tahmid mengirimkan tim untuk membujuk mereka kembali ke DI/NII. Salah satu anggota tim tersebut adalah Sholeh Abdurrahman, yang di awal 2015 dikirim untuk membujuk Agus Suyatno, yang juga anggota NII. Agus merupakan pelaku bom bunuh diri di Astana Anyar, Desember 2022. Agus tidak tertarik untuk kembali ke NII, dan Sholeh sendiri meninggalkan NII dan bergabung dengan ISIS.

Dukungan faksi Tahmid ke Taliban juga berkaitan dengan narasi akhir zaman. Mereka melihat Taliban sebagai pemegang tonggak bendera hitam yang akan menjadi pasukan Imam Mahdi di akhir zaman. Keyakinan ini diperkuat oleh fakta bahwa mereka mengalahkan Amerika tahun 2021, yang memiliki militer terkuat di dunia. Kemenangan Taliban ini menjadi pertanda bahwa akhir zaman sudah dekat. Tahmid dan pengikutnya menyatakan saat mereka terjun ke medan perang (*ghoznah*), mereka akan membuka komunikasi dengan kelompok teroris di luar sana. Mereka menyadari pentingnya kehadiran mereka di pinggir perairan Indonesia untuk membantu masuknya mujahidin asing ke Indonesia.

## **7. Apakah DI punya jaringan sekolah dan masjid? Dan jika ada, apakah ada yang cukup menonjol?**

Setiap faksi di DI/NII memiliki sekolahnya sendiri. Faksi Tahmid punya beberapa institusi pendidikan, seperti Sekolah Islam Nawawi al-Bantani di Bogor dan Sekolah Islam Zakaria di Bandung Selatan. KW9 punya az-Zaitun di Indramayu, yang menurut beberapa orang merupakan pesantren yang memiliki infra-struktur terbesar di Asia Tenggara. Di Bali, mereka punya TK Robbani. DI/NII jarang menguasai masjid, tidak seperti JI yang menganggap pertemuan jamaah di masjid sebagai langkah awal untuk rekrutmen. DI/NII lebih suka pendekatan personal, dimana para calon anggota diajak untuk datang ke pengajian. Pengajian ini bisa dilakukan di masjid, tapi lebih sering di rumah seseorang atau di lokasi yang dirahasiakan dari anggota lainnya.

## 8. Bagaimana DI/NII melakukan pendanaan?

DI/NII punya tiga sumber dana: infaq bulanan dari anggota-anggotanya, biasanya 2,5-5% dari pendapatan mereka; bisnis milik NII; dan penggalangan dana dari masyarakat melalui lembaga amal, kadang atas nama panti asuhan atau membantu korban bencana. Di salah satu unit tingkat kecamatan, infaq bulanan dapat berjumlah Rp 200.000,- per bulan di tahun 2022. NII juga menggunakan kotak amal yang biasanya digunakan untuk penggalangan dana pembangunan TK Islam.

## 9. Bagaimana mungkin polisi mampu “mengubah” para anggota DI ini dengan sangat mudah? Apakah mereka hanya menghindari penangkapan?

Setelah penangkapan pada Maret 2022, Densus 88 menyadari bahwa tidak mungkin mereka menangkap semua anggota DI/NII. Densus 88 pun mengumpulkan para anggota NII ini untuk program rekonsiliasi (*islah*) dimana mereka diminta untuk melepaskan *bai'at*, berjanji setia kepada NKRI, dan ikut dalam program pembinaan setelahnya. Sebanyak 1.185 anggota NII berpartisipasi, 51 di antaranya di Jawa Barat sementara sisanya di Sumatera Barat. Program serupa telah dilakukan kepada anggota JI di Lampung tahun 2021 dan 2022. Hal ini merefleksikan keyakinan Densus 88 bahwa pendekatan “persuasif” selalu lebih diutamakan dibandingkan penangkapan, terutama ketika banyak orang terlibat.<sup>12</sup> Pendekatan ini memberikan kesempatan kedua, padahal berdasarkan UU anti-teror tahun 2018, Densus 88 bisa menangkap sebanyak mungkin orang sebagai bentuk “preventive strike”.

Mungkin ada beberapa yang hanya berpura-pura melepas *bai'atnya* untuk menghindari hukuman. Tetapi kebanyakan dari mereka hanya anggota baru dan simpatisan yang tidak memiliki posisi penting di struktur NII. Meskipun demikian, Satgas Wilayah Densus 88 terus memantau keseharian mereka, dengan kesepakatan bahwa jika mereka kembali ke NII dalam bentuk apapun, mereka akan segera menghadapi konsekuensinya.

Upaya *islah* ini bukan lah pertama kalinya bagi anggota DI/NII. Pada 25 Mei 2003, Sarjono Kartosoewirjo (alm.), anak terakhir dari pendiri NII, mendirikan sebuah organisasi yang dinamakan FSAB (Forum Silaturahmi Anak Bangsa). Lembaga ini bertujuan untuk merekonsiliasi anak dari mantan anggota kelompok yang melawan pemerintah, dari DI/NII hingga Partai Komunis Indonesia, dengan anak dari mantan tentara. Ayah-ayah mereka pernah saling membunuh satu sama lain.<sup>13</sup> Pada 5 Maret 2004, anggota FSAB bersumpah setia akan menghormati kesetaraan semua warga negara Indonesia; menghormati hak asasi manusia dan perbedaan di antara masyarakat untuk hidup bersama sebagai masyarakat Indonesia; berhenti mewariskan konflik, dan tidak membuat konflik baru.<sup>14</sup> Di ulang tahun FSAB yang ke-10, proses rekonsiliasi kembali terjadi. Dalam sebuah foto terlihat Sarjono, anak dari Kartosoewirjo yang dieksekusi militer Indonesia tahun 1962; Ilham Aidit, anak dari pemimpin PKI yang dibunuh tentara tahun 1965; bersama dengan Amelia Yani, anak

<sup>12</sup> “120 Anggota Jamaah Islamiyah Lampung Ikrar Setia NKRI: Sebuah Contoh Collective Disengagement”, Ruangobrol.id, 21 Oktober 2021.

<sup>13</sup> “Kilas Balik Forum Silaturahmi Anak Bangsa: Sejarah yang Menyentuh”, 25 Mei 2013, <https://fsab.or.id/kilas-balik-forum-silaturahmi-anak-bangsa-sejarah-yang-menyentuh/>

<sup>14</sup> Ibid.

perempuan dari salah satu jenderal yang dibunuh oleh sekelompok orang yang didukung PKI. Pembunuhan itu merupakan cikal bakal pembinasaan gerakan kiri di Indonesia dan mengakibatkan korban jiwa, diperkirakan mencapai setengah juta orang. Pertemuan *islah* kembali dilakukan pada 13 Agustus 2019 dengan melibatkan lebih banyak orang. Menkopolkam saat itu, Wiranto, juga hadir dalam peringatan tersebut. Semua yang hadir menyatakan setia kepada NKRI. Di saat itu Sarjono juga menyatakan bahwa DI/NII memiliki dua juta anggota.<sup>15</sup> Dia meninggal dunia pada Januari 2021.

#### **10. Bagaimana penangkapan baru-baru ini berkaitan dengan penangkapan DI/NII dalam beberapa tahun terakhir?**

Penangkapan DI/NII beberapa tahun ke belakang banyak menysasar anggota senior yang masih percaya negara Islam bisa terwujud tanpa melakukan kekerasan. Mereka tidak mendapat tuduhan tindak pidana terorisme, melainkan makar. Makar merupakan kejahatan politik yang diatur di bawah KUHP dan lebih sering digunakan bagi para pendukung kemerdekaan di Papua. Yang aneh, dalam definisi legalnya, makar mensyaratkan adanya penggunaan kekerasan. Akan tetapi dalam kasus DI/NII dan Papua, makar digunakan untuk merepresi aksi tanpa kekerasan yang dianggap bertentangan dengan pemerintah atau Pancasila.

Pada Juni 2019, Hamdani bin Suhdi, laki-laki asli Garut yang juga "Menteri Perindustrian" NII, ditangkap atas dugaan makar dan penodaan agama. Dia merupakan bagian dari kelompok Sensen Komara, pemimpin NII yang dianggap sesat dan kemudian diketahui mengalami gangguan kejiwaan. Hamdani menyebarkan selebaran yang menyatakan bahwa Sensen adalah "presiden" Indonesia dan seorang Nabi. Dia dijatuhi hukuman selama 3,5 tahun pada Oktober 2019 untuk kasus penodaan agama (KUHP no. 156a) oleh Pengadilan Garut.

Tanggal 23 Juni 2022, tiga anggota Sensen Komara kembali dijatuhi hukuman oleh Pengadilan Tinggi Garut untuk tindak makar karena menyatakan diri sebagai jenderal NII. Sodikin, usia 48 tahun, dan Jajang Koswara, 50 tahun, dihukum selama 4,5 tahun. Sementara itu, Ujer Januari, 70 tahun diberi hukuman 1,5 tahun. Di sebuah video berdurasi dua menit yang dipertontonkan di ruang sidang, mereka tertangkap sedang berjalan dengan membawa bendera NII, bendera yang telah dilarang.<sup>16</sup>

Sejak Februari hingga Juli 2021, tujuh anggota NII ditangkap di Bali. Penangkapan ini menyibakkan struktur mereka yang beranggotakan 250 orang per April 2022. Dari tujuh orang yang ditangkap, lima diantaranya beretnis Jawa, satu Sunda, dan satu Muslim Bali.<sup>17</sup> Mereka menjalankan berbagai bisnis sebagai kedok aktivitas mereka, termasuk minimarket, lembaga amal (Yayasan Robbani), dan sanggar bela diri yang bernama Yayasan Bali Bina

<sup>15</sup> "Ikrar Setia Pancasila, Anak Kartosuwiryo Sadar Akibat Buruk dari Perpecahan", news.detik.com, 13 Agustus 2019.

<sup>16</sup> "5 Fakta Trio 'Jenderal NII' Garut yang Akhirnya Dibui", detik.com, 24 Juni 2022.

<sup>17</sup> Mereka adalah Hasan Idrus alias Abu Atqo bin Marwan Farid, yang berasal dari Sunda serta pemimpin kelompok ini; Yuri Agus Prasetyo alias Yuri bin Heri Hermawan, Nanang Setiawan alias Nanang bin Slamet (Alm), Saiful Bahri alias Saiful bin Matasim, Ariefuddin alias Abu Azzam bin Husein Budi, Luqman Hakim alias Luqman bin Imam Tamami (Alm), Rudi Hartono alias Rudi Aaias Abu Agha bin Muthar (Alm).

Umat Mandiri Sejahtera. Tahun 2022, sekitar 170 anggotanya menyatakan setia kepada NKRI dan berlepas diri dari DI/NII. Hasan Idrus, pemimpinnya, menyatakan DI Bali tidak berasal dari Kartosoewirjo (yang berarti mereka bukan dari faksi Tahmid). Kelompok ini menjalin kontak dengan Hamdani, yang ditangkap Juni 2019.

#### **11. Apa yang pemerintah perlu lakukan untuk mencegah semakin banyaknya anggota DI yang direkrut oleh kelompok yang menggunakan kekerasan?**

Ini harus dimulai dengan mengkaji kembali kasus-kasus yang melibatkan mantan anggota DI/NII di Jawa dan Sulawesi Selatan yang pindah dari DI/NII ke organisasi yang menggunakan kekerasan, khususnya yang berkembang setelah 2010. Mungkin ada cara untuk mengerucutkan kembali kelompok mana yang bisa dipelajari lebih lanjut, misalnya dengan melihat kasus-kasus dimana ada sekelompok orang yang bergabung dengan kelompok pro-kekerasan secara bersamaan, atau di area geografis tertentu yang memiliki sejarah DI/NII. Kajian seperti itu mungkin akan menghasilkan temuan-temuan yang menjelaskan mengapa dan bagaimana anggota NII bisa tertarik pada jihad bersenjata.

Penelitian juga bisa dilakukan dengan mengamati pola pernikahan antara anggota yang direkrut DI/NII dalam 5-10 tahun ke belakang untuk melihat bagaimana para pemimpin mengatur pernikahan anggotanya untuk semakin menguatkan organisasi tersebut.

Pemerintah tidak bisa hanya mengambil langkah mudah dengan melarang organisasi tersebut. DI/NII sudah lama menjadi organisasi bawah tanah dan tampaknya akan terus demikian, seperti halnya Hizbut Tahrir yang dilarang tahun 2019 karena mempromosikan kekhalifahan. Pelarangan juga hanya membuat kelompok yang pro-kekerasan dan tidak mendukung kekerasan menjadi tidak ada bedanya, dan mungkin membuat orang-orang yang tadinya tidak berminat melakukan kekerasan berpindah ke kelompok pro-kekerasan.

Pemerintah juga harus meningkatkan kriteria untuk penempatan lembaga amal di masjid, pasar, dan sekolah dan memperbaiki kualitas audit untuk memastikan uang yang didonasikan tidak digunakan untuk pelatihan militer atau pengeluaran lain-lain.

Pemerintah perlu untuk terus mendukung kelompok yang tidak melakukan kekerasan untuk terus memberikan layanan sosial, seperti pendidikan dan kesehatan, sehingga kegiatan bermanfaat ini bisa menggantikan aspek jihad fisik bagi para anggotanya. Jika perlu adanya justifikasi dari al-Qur'an atau hadis untuk mengganti jihad fisik dengan aksi sosial, pemerintah perlu menghimbau dan mendukung upaya interpretasi tersebut dan membantu penyebarannya.

Pemerintah juga harus mendukung dan mendanai BRIN dalam melakukan studi terhadap narapidana yang berafiliasi NII, atau anggota NII yang tidak ditangkap dan dihukum, tetapi menyatakan setia kepada NKRI, untuk melihat apakah program *islah* memiliki dampak jangka panjang dan apakah pernyataan mereka bahwa akan berlepas dari tindak kekerasan sungguh-sungguh mereka jalankan. Perlu adanya studi yang melihat dampak perubahan individual ini, juga kaitannya dengan indikator pertumbuhan dan penurunan DI/NII, khususnya di daerah dimana para anggota, baik laki-laki dan perempuan, kembali paska bebas.

### **INSTITUTE FOR POLICY ANALYSIS OF CONFLICT (IPAC)**

Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC) didirikan pada 2013 dengan prinsip bahwa analisis yang akurat jadi langkah pertama yang krusial buat mencegah konflik dengan kekerasan. Misi kami adalah menjelaskan dinamika konflik – mengapa itu terjadi, bagaimana hal tersebut berubah, apa yang memicunya, siapa yang diuntungkan dari konflik itu – dan menyediakan informasi tersebut dengan cepat buat orang-orang yang dapat memanfaatkannya demi perubahan positif. Di daerah-daerah yang dikoyak kekerasan, analisis konflik akurat menjadi penting, tak hanya demi penyelesaiannya tetapi juga untuk merumuskan berbagai kebijakan yang pas dan efektif.

Kami mengkaji enam jenis konflik: konflik komunal, konflik agraria dan sumber daya alam, konflik pemilu, konflik vigilantisme (aksi main hakim sendiri), gerakan etno-nasionalis/separatis dan gerakan ekstrimis, dengan mengerti bahwa satu sengketa dapat merangkap lebih dari satu jenis konflik, dan dapat berubah dari satu bentuk ke bentuk lain. Kami mengirimkan para analis berpengalaman ke lapangan untuk menemui semua pihak, mengkaji dokumentasi tertulis primer yang tersedia, memeriksa sumber-sumber sekunder serta menyusun laporan-laporan mendalam, dengan rekomendasi kebijakan atau contoh praktik terbaik yang sesuai.

Kami terdaftar di Kementerian Sosial di Jakarta sebagai Yayasan Penanggulangan Krisis Internasional. Kami dapat dihubungi di situs [www.understandingconflict.org](http://www.understandingconflict.org).